

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tumbuh Kembang Anak

2.1.1 Pengertian Tumbuh Kembang Anak

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses sinkronisasi yang bersifat independen dalam kesehatan individu. Individu mengalami perubahan secara kualitatif dan kuantitatif. Pertumbuhan fisik merupakan hal yang kuantitatif, atau peningkatan ukuran fisik individu sebagai hasil peningkatan sel dalam tubuh, sedangkan perkembangan adalah aspek progresif adaptasi terhadap lingkungan yang bersifat kualitatif (Potter & Perry, 2005). Sementara itu menurut Wong (2008), pertumbuhan (*growth*) merupakan peningkatan jumlah dan besar sel di seluruh bagian tubuh selama sel-sel tersebut membelah diri dan mensintesis protein baru, menghasilkan penambahan jumlah dan berat secara keseluruhan atau sebagian. Sedangkan perkembangan (*development*) adalah perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh, meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, kematangan atau kedewasaan (*maturation*), dan pembelajaran (*learning*).

2.1.2 Pengertian Anak Usia Sekolah

Menurut Hurlock (2005) anak usia sekolah adalah anak pada tahap akhir masa kanak-kanak atau kanak-kanak lanjut (6-13 tahun pada perempuan dan 6-14 tahun pada anak laki-laki), adalah periode dimana kematangan seksual dan masa remaja dimulai. Perkembangan utama adalah sosialisasi, karenanya masa ini merupakan usia sekolah atau usia kelompok. Masa ini disebut sebagai masa sekolah dasar, karena pada usia ini biasanya anak duduk di sekolah dasar, dan disebut juga sebagai masa berkelompok dan masa intelektual. Potter dan Perry (2005) dalam bukunya yang berjudul *Fundamental Keperawatan* menyebutkan rentang anak usia sekolah adalah sekitar usia 6 tahun, dan diakhiri dengan masa pubertas sekitar 12 tahun.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah adalah anak yang berada pada masa kanak-kanak akhir yang berada pada rentang umur 6-12 tahun atau 13 tahun dan pada saat itu tampak adanya kematangan seksual.

2.1.3 Karakteristik Anak Usia Sekolah

Hurlock (2005) mendefinisikan karakteristik anak pada usia sekolah sebagai masa berkelompok dimana perhatian anak tertuju pada keinginan agar diterima oleh kelompoknya. Pada tahap ini anak akan mengalami proses penyesuaian diri dengan standar yang ditetapkan oleh kelompoknya.

Karakteristik utama pada anak usia sekolah dasar adalah terbentuknya kelompok antara teman sebaya (*geng-age*), dimana pada anak usia ini akan mulai mengalihkan perhatiannya dari keluarga menjadi perhatian terhadap kerjasama antar teman dalam kelompok (Gunarsa, 2006).

Menurut Hurlock (2005) level yang diberikan orang tua, pendidik, maupun psikolog yang mewarnai ciri-ciri anak pada usia sekolah yaitu; 1) Usia Menyulitkan, 2) Usia Sekolah Dasar, 3) Periode Kritis dalam Dorongan untuk Berprestasi, 4) Usia Berkelompok, 5) Usia Penyesuaian Diri, 6) Usia Kreatif, 7) Usia Bermain. Sedangkan dalam sudut pandang perkembangan kognitif Piaget (Potter & Perry (2005) karakteristik usia ini adalah berada pada level *operasional konkrit*. Dimana anak ditandai oleh *desentrasi* yang besar, dalam arti anak pada masa ini telah dapat menghubungkan dimensi-dimensi ini satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak yang mulai mengerti bahwa sifat-sifat tertentu suatu objek akan tetap sama meskipun ada transformasi dari objek tadi.

Erick Erickson (2008) mencirikan anak usia sekolah ini dalam stase perkembangan ke 4 dalam stase perkembangan Erikson. Pada anak usia sekolah ini terkait dengan dimensi *sens of industry vs feeling of inferiority*, atau rasa mampu, rajin, dan usaha vs rendah diri. Pada masa ini, *sense of industry* mendorong anak-anak untuk mengembangkan keinginan dan kecakapan yang dimiliki selama periode ini.

2.1.4 Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Salah satu tugas dasar yang menentukan seorang anak telah mengalami perkembangan dengan baik adalah melalui apa yang disebut dengan tugas-

tugas perkembangan (*developmental task*). Gunarsa (2006) menyatakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai dengan adanya tugas-tugas yang dipenuhi. Tugas-tugas perkembangan ini bersumber pada tiga hal yaitu kematangan fisik, rangsangan atau tuntutan dari masyarakat dan norma pribadi mengenai aspirasinya.

Tugas-tugas anak usia 6-12 tahun adalah menggunakan kemampuan fisiknya, belajar sosial, mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar dalam membaca, menulis, menghitung, memperoleh kehebatan pribadi, bergaul, mengembangkan konsep-konsep yang dipadukan untuk hidup sehari-hari, mempersiapkan diri sebagai jenis kelamin tertentu, mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga (Gunarsa, 2006).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik saja tetapi juga pada perkembangan emosional, mental, dan sosial yang kesemuanya harus dipenuhi sesuai dengan tugas-tugas pada masa setiap perkembangan. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini dapat menimbulkan perasaan bahagia, sedangkan kegagalan akan menimbulkan ketidakbahagiaan dan kesulitan atau hambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya.

2.1.5 Perkembangan Anak Usia Sekolah

a. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak usia sekolah menurut Piaget berada pada tahap konkrit operasional. Kemampuan anak dalam penalaran berubah dari penalaran secara naluriah menjadi lebih logis dan rasional.

Anak pada usia sekolah sudah mulai mengembangkan konsep waktu, dapat mengurutkan, mengkategorikan, serta mengklasifikasikan objek-objek seperti koin, atau batu berdasarkan bentuk atau ukuran (Potter & Perry, 2005; Wong, 2008).

b. Perkembangan Moral

Papalia dan Fieldman (2008) menyatakan bahwa perkembangan moral pada anak usia sekolah berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Perkembangan moral pada anak usia sekolah dibagi menjadi dua tahap, yaitu *morality of constraint* dan *morality of cooperation*. Tahap perkembangan moral pada anak usia sekolah sampai usia 7 tahun, yaitu *morality of constraint* dimana anak masih berpikir kaku mengenai konsep moral dan masih sangat egosentris, serta membuat penilaian berdasarkan akibat yang ia lihat. Sedangkan pada tahap *morality of cooperation* (anak usia > 7 tahun) perkembangan moral anak dikarakteristikan menjadi lebih fleksibel dan telah memandang suatu hal dari beberapa sudut pandang.

c. Perkembangan Emosional dan Psikologis

Santrock (2011) menyatakan bahwa perkembangan anak usia sekolah dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Perkembangan emosional dan psikologis anak juga dipengaruhi tiga hal tersebut.

Kualitas interaksi emosional anak pada lima tahun pertama kehidupan mempengaruhi kondisi emosi selama rentang kehidupan

dimana pada usia tersebut orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan emosi anak. Pada anak usia sekolah intensitas hubungan emosional anak dengan orang tua mengalami perubahan dasar. Pada usia ini, orang tua tetap memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosi anak, akan tetapi pengaruh lingkungan sekolah dan teman sebaya mempunyai pengaruh yang lebih besar (O'Hagan, 2006).

Emosi pada diri anak usia sekolah menjadi lebih terintegrasi dengan nilai-nilai standar yang dianut yang berkaitan dengan tingkah laku. Strategi regulasi emosi diri bersifat internal dan mulai dapat menyesuaikan dengan tuntutan situasi lingkungan. Kemampuan anak usia sekolah untuk mengendalikan emosi lebih berkembang dan anak mulai mengerti tentang aturan-aturan dalam menunjukkan emosi. Anak juga mulai mempertimbangkan perasaan orang lain pada saat timbul konflik (Santrock, 2011).

d. **Pekembangan Sosial dan Perilaku**

Menurut Potter & Perry (2005) dan Wong (2008), perkembangan perilaku dan sosialisasi pada anak usia sekolah dapat dibagi dalam beberapa aspek yaitu:

1) **Hubungan dengan orang tua**

Keluarga merupakan kelompok pertama yang dimiliki anak. Pada usia sekolah, keluarga khususnya orang tua berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian anak, standar perilaku, dan dalam pembentukan sistem nilai (Wong, 2008). Anak usia sekolah

telah dapat melakukan dan mempelajari secara bertahap tentang orang tuanya. Mereka dapat dikecewakan oleh orang tuanya karena orang tua mereka kurang sempurna dan berharap orang tua teman mereka adalah orang tuanya. Kadang mereka percaya bahwa mereka pasti diadopsi. Mereka mengendalikan orang tuanya untuk memberikan kasih sayang, keamanan, bimbingan dan asuhan yang mutlak (Potter & Perry, 2005).

2) Hubungan dengan saudara kandung

Usia sekolah tampak saling merasa asing dengan saudaranya di rumah. Meskipun mereka adalah pembela saudaranya yang paling baik di luar rumah. Anak yang lebih kecil kadang mengidolakan saudara kandung yang lebih besar, dan akhirnya sering terjadi persaingan. Anak yang lebih besar ini mungkin pada perhatian yang diberikan pada saudara kandungnya yang lebih kecil dan sedikit merayu dan kadang-kadang kasar (Wong, 2008).

3) Hubungan dengan teman sebaya

Selama tahap primer (6-7 tahun) anak laki-laki dan perempuan bermain bersama, bergantung pada siapa yang bersedia dan tertarik (Potter & Perry, 2005). Sekitar usia 8-9 tahun, kelompok sosial dengan kawan sebaya sejenis kelamin sama mulai terbentuk. Geng ini membuat anak menyatakan kemandirian mereka dari peran orang tua dan membuat kode atau rahasia dan perilaku mereka sendiri. Persahabatan pada usia 10-

12 tahun dikarakteristikan dengan memiliki sahabat dengan jenis kelamin yang sama. Hubungan ini mungkin sementara, tetapi hubungan mereka sangat erat dan tercipta diskusi yang menyangkut seluruh area kehidupannya. Namun ikatan atau kelompok geng dapat juga menimbulkan dampak negatif. Tekanan yang berasal dari temannya dapat memaksa anak untuk mengambil resiko, melawan penilaian yang lebih baik, dan menyebabkan kekerasan geng (Wong, 2008).

Hubungan anak dengan teman sebaya menjadi sangat penting dan berpengaruh terhadap berlanjutnya sekolah. Pengaruh positif yang diperoleh dari hubungan teman sebaya dapat menimbulkan dampak positif juga terhadap kelanjutan sekolahnya. Akan tetapi, tekanan teman sebaya, hubungan yang kurang baik dengan teman dapat menghambat anak dalam melanjutkan dan menghadapi kehidupan di sekolah (Wong, 2008).

4) Konsep diri

Perasaan anak terhadap kemampuan penguasaan tugas merupakan elemen kunci dalam membentuk harga diri. Anak perlu mendapatkan umpan balik positif dari guru dan orang tua terhadap usahanya. Sangat penting bagi anak untuk mengembangkan ketrampilan sedikitnya dalam satu area seperti membaca, musik, atau berenang. Hewan peliharaan yang membutuhkan perawatan dan perhatian anak menimbulkan kasih sayang mutlak dan meningkatkan perasaan harga diri mereka (Wong, 2008).

5) Ketakutan

Terdapat penurunan rasa takut yang berkaitan dengan kemampuan tubuh seperti kilat, anjing, kegelapan, suara, luka, dan goresan. Takut terhadap supranatural seperti hantu dan penyihir menetap dan menurun secara perlahan. Terjadi ketakutan baru yang berkaitan dengan sekolah dan keluarga. Ketakutan mereka terhadap guru dan teman-temannya dan ketidaksetujuan dan penolakan orang tua. Mereka juga menjadi takut tentang kematian dan hal-hal yang mereka dengar dalam berita seperti perang dan pengrusakan lingkungan (Wong, 2008).

6) Pola koping

Dalam Potter & Perry (2005), untuk mengatasi stress, usia sekolah menggunakan mekanisme pemecahan masalah dan pertahanan meliputi regresi, penolakan, agresi, dan supresi. Orientasi pra-koping (melihat dan mendengar, berjalan berkeliling dan mengamati, dan menanyakan pertanyaan), resistensi (berusaha menghindari situasi dengan menolak atau membuat serangan fisik atau verbal) dan mengendalikan (memikul tanggung jawab terhadap perawatan mandiri dan menyarankan bagaimana suatu hal dapat diselesaikan).

7) Aktivitas pengalih

Usia sekolah secara kooperatif dalam aktivitas kelompok seperti lompat tali, berjingkat, sepak bola, dan bola kasti. Permainan menjadi kompetitif dan anak-anak yang memiliki kesulitan belajar akan kalah. Karakteristik usia ini adalah saling mengejek, menghina, menentang, takhyul, dan meningkatnya sensitivitas (Wong, 2008).

Menurut Atmodiwirjo *dalam* Gunarsa (2006), dengan memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak-anak dihadapkan pada tuntutan sekolah yang baru, yang menyebabkan timbulnya harapan-harapan atas diri sendiri (*self-expectation*) dan aspirasi-aspirasi baru. Dengan kata lain, akan muncul lebih banyak tuntutan dari lingkungan maupun dari anak sendiri yang kesemuanya ingin dipenuhi. Di dalam segi emosinya, tampak pada usia ini mulai perlahan mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungannya (misalnya sekarang tidak lagi menjerit-jerit dan bergulingan kalau keinginannya tidak dipenuhi karena reaksi semacam itu dianggap seperti anak kecil). Memang masih sering terjadi bahwa di dalam rumah, anak-anak kurang bisa mengendalikan emosinya bila dibandingkan dengan kontrol emosi yang dilakukannya di luar rumah (diantara teman atau di sekolah).

2.2 Konsep Kecerdasan Emosional

2.2.1 Pengertian Emosi

Emosi berasal dari kata latin yaitu *move* yang berarti “menggerakkan, bergerak”. Emosi didefinisikan sebagai semua kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, atau setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi mengacu pada suatu perasaan atau pemikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2005).

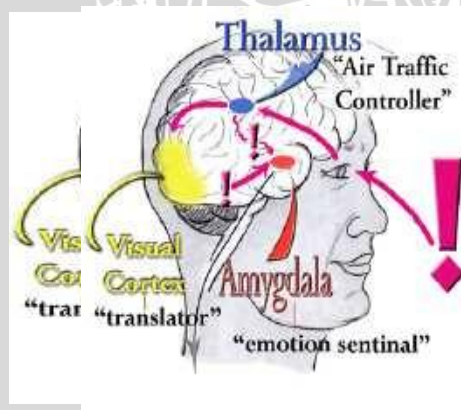
Menurut Descartes (dalam Goleman, 2005), emosi terbagi atas : *desire* (hasrat), *hate* (benci), *sorrow* (sedih atau duka), *wonder* (heran), *love* (cinta), dan *joy* (kegembiraan). Menurut The Nicomachea Ethics pembahasan Aristoteles (Goleman, 2005) secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan, nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan.

Menurut Mayer dalam Goleman (2005) orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

2.2.2 Pengaturan Emosi di Otak

Pada manusia, emosi diatur oleh amigdala. Amigdala adalah sebuah struktur yang saling berhubungan yang bertumpu pada batang otak, didekat sistem limbik. Di otak kita, terdapat dua amigdala, masing-masing di setiap sisi. Amigdala dan *Hipocampus* merupakan bagian penting dari otak untuk melakukan banyak kegiatan mengingat dan untuk pelajaran. Amigdala berfungsi khusus untuk mengatur masalah-masalah emosional. Jika amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, maka hasilnya adalah ketidakmampuan yang mencolok dalam menangkap makna emosional atau yang sering disebut dengan “kebutuhan afektif” (Goleman, 2005).



Gambar 2.1. Pengaturan Emosi di Otak

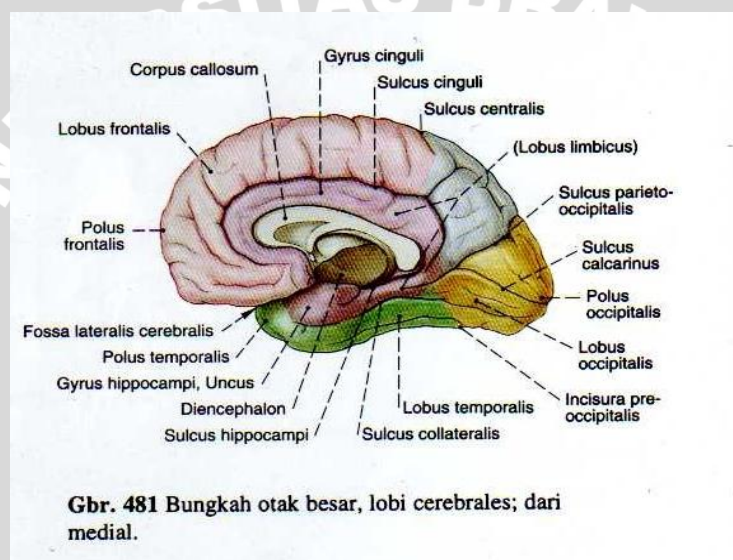
Sumber : Depdiknas RI, 2007

Amigdala terletak dibawah korteks medial anterior setiap lobus temporalis.

Pada manusia, bagian amigdala, yakni *nuklei basolateral*, lebih berkembang dari

pada yang berhubungan dengan *nervus olfaktorius*. Bagian ini memiliki peranan yang sangat luas dan penting bagi banyak aktivitas dari perilaku yang umum dilakukan (Guyton & Hall, 2010).

Amigdala ini merupakan tempat penyimpanan ingatan emosional. Air mata yang merupakan tanda khas dari emosi manusia juga dirangsang oleh amigdala dan oleh struktur di dekatnya yaitu *gyrus cingulatus* (Goleman, 2005).



Gambar 2.2 Anatomi Penyimpanan Ingatan Emosional di Amigdala (dekat *gyrus cingulatus*)

Sumber : R. Putz & R. Pabst (Sobotta, 2006: 288)

Sambungan antara amigdala dan neurokorteks adalah bagian yang menghubungkan antara emosi dan nalar (rasional). Sambungan inilah yang dapat menjelaskan mengapa emosi sedemikian penting bagi nalar yang efektif, baik dalam membuat keputusan-keputusan yang bijaksana maupun berpikir jernih. Sinyal yang diterima dari dunia luar melalui panca indera akan dikirimkan ke *thalamus* untuk diterjemahkan ke dalam bahasa otak. Sebagian besar pesan

tersebut akan dikirimkan ke neurokorteks untuk dianalisis dan ditentukan makna serta respon yang cocok. Jika respon tersebut bersifat emosional, maka akan dikirimkan ke amigdala untuk mengaktifkan pusat emosi. Tetapi, sebagian kecil sinyal asli langsung menuju amigdala dari *thalamus* dengan tranmisi yang lebih cepat, sehingga memungkinkan respon yang lebih cepat walaupun kurang akurat. Di dalam otak manusia, bagian yang paling berperan dalam meredam reaksi emosi yang sangat tiba-tiba dari amigdala terletak di lobus prefrontal. Korteks prefrontal ini bekerja saat orang merasa takut atau marah. Fungsinya adalah menghambat atau mengendalikan perasaan agar dapat menangani situasi yang dihadapi dengan lebih efektif. Semestinya lobus prefrontal ini dapat mengatur reaksi emosi mulai dari awal. Hal ini dikarenakan sinyal terbesar dari *thalamus* dikirimkan ke bagian ini, bukan ke amigdala. Dalam neokorteks, serangkaian tahapan sirkuit mendata dan menganalisis sinyal tersebut, memahaminya, dan melalui lobus-lobus prefrontal, mengatur suatu reaksi. Apabila dalam proses itu dibutuhkan respon emosional, maka lobus prefrontal akan memerintahkan untuk bekerja sama dengan amigdala dan sirkuit-sirkuit lain dalam otak emosional (Guyton & Hall, 2010; Goleman, 2005).

Dalam menjalankan fungsinya, kemampuan emosional bekerja sama dengan pikiran rasional untuk memutuskan melakukan suatu tindakan atau tidak. Keberhasilan dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya. Intelektualitas atau rasionalitas tidak dapat bekerja dengan baik tanpa kecerdasan emosional. Sifat saling melengkapi antara sistem limbik dengan neurokorteks, amigdala dengan lobus-lobus prefrontal, emosi, dan rasional adalah merupakan pasangan yang mengatur pikiran dan perasaan kita (Goleman 2005).

2.2.3 Pengertian Kecerdasan Emosional

Konsep kecerdasan emosional (EQ) dikembangkan sekitar tahun 1990 Salovey dan Mayer memperkenalkan istilah *Emotional Intelligence*. Namun EQ baru dikenal setelah Daniel Goleman menerbitkan buku dengan penjualan tinggi *Emotional Intelligence* di tahun 1995. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Goleman (2005) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa. Kecerdasan emosional juga merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosional lebih ditujukan kepada upaya mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat memanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia. Rentang tingkat kecerdasan emosional seseorang dapat dibedakan dari rentang baik sampai kurang (Goleman, 2005).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan emosional adalah kemampuan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, dan merupakan suatu kemampuan diri untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2005) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

a. **Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh syaraf emosinya seperti korteks, neokorteks, lobus prefrontal, sistem limbik, amigdala dan hal-hal yang berada pada otak emosional. Korteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisa mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Neokorteks merupakan tempat pikiran, memuat pusat-pusat yang mengumpulkan dan memahami apa yang diserap oleh indra. Neokorteks menambahkan pada perasaan apa yang kita pikirkan tentang perasaan itu dan memungkinkan kita untuk mempunyai perasaan tentang ide-ide, seni, simbol-simbol, khayalan-khayalan. Lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu. Sedangkan, sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak

yang letaknya jauh di dalam hemisfer otak besar terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Bila kita dikuasai oleh hasrat atau amarah, sedang jatuh cinta atau mundur kekuatan, maka sistem limbik itulah yang sedang mencengkeram kita. Selain itu ada amigdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak dan gudangnya ingatan emosional. Selain dipengaruhi oleh syaraf emosi dalam otak, kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh usia seseorang. Menurut Soemanto (2003), dengan bertambahnya usia seseorang maka pertumbuhan seseorang berlangsung terus menuju kepada tingkat kematangan-kematangan tertentu pada fungsi-fungsi jasmaniah dan diikuti fungsi kejiwaan. Pada segi lain, bertambahnya usia seseorang menumbuhkan kapasitas pribadi seseorang dalam mengatasi suatu persoalan. Dari kematangan pribadi inilah kemampuan seseorang akan tingkat pengendalian emosi akan semakin baik terutama pada usia perkembangan anak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dimaksudkan sebagai faktor yang datang dari luar individu yaitu lingkungan keluarga dan non keluarga. Hal yang terkait dengan lingkungan non keluarga adalah lingkungan masyarakat, pendidikan (sekolah) dan media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit. Lingkungan sekolah merupakan tempat pertama dalam mempelajari emosi dengan orang lain di sekitarnya, bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri dengan orang lain, dan berpikir tentang perasaan tersebut

sehingga mengambil pilihan-pilihan yang dimiliki untuk akhirnya bertindak atau memutuskan sesuatu.

Berdasarkan penjelasan diatas kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang meliputi syaraf emosi dalam otak (korteks, neokorteks, lobus prefrontal, system limbic, amigdala yang masing-masing mempunyai fungsi khusus) dan usia seseorang. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi meliputi lingkungan keluarga dan non keluarga.

2.2.5 Aspek Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman (2005) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dalam lima aspek, yaitu:

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting

untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi (Goleman, 2005).

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan (Goleman, 2005).

c. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri (Goleman, 2005).

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2005) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk

mendengarkan orang lain. Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain (Goleman, 2005).

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain (Goleman, 2005).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

2.2.6 Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun)

Kesadaran diri dan kepekaan sosial berkontribusi lebih besar terhadap perkembangan kecerdasan emosi pada anak usia sekolah atau *middle childhood*. Banyak perubahan terjadi dalam dirinya seperti pengalaman

emosinya dalam hal sadar diri, paham terhadap situasi emosionalnya dan kemampuan mengatur emosinya dalam dirinya sendiri (Laura E. Berk, 2010).

a. Kesadaran diri

Kecerdasan emosional pada anak usia sekolah sekitar 8-12 tahun salah satunya adalah kemampuan kesadaran diri dan rasa bersalah yang menjadi jelas diatur oleh tanggung jawab pribadinya sendiri. Anak bangga dengan sebuah pengalaman baru dan mempunyai rasa bersalah apabila ia melakukan suatu pelanggaran, bahkan ketika tidak ada orang dewasa ada di sampingnya (Harter & Whitesell, 1989 *dalam* Laura E. Berk, 2010).

Kebanggaan memberikan motivasi pada anak-anak untuk menghadapi tantangan lebih lanjut, sedangkan rasa bersalah mendorong mereka untuk menebus kesalahannya dan berusaha untuk memperbaiki diri. Teguran dari orang dewasa seperti "Orang lain bisa melakukan itu! Tapi kenapa kamu tidak!", teguran itu dapat menyebabkan rasa malu yang dalam, yang akan mendorong anak berperilaku *destruktif* (merusak). Perasaan malu yang dalam dapat membuat harga diri anak menurun, dimana hal tersebut dapat membuat anak menarik diri dari lingkungan, depresi, dan timbul perasaan marah pada mereka yang sudah membuat malu dirinya (Lindsay- Hartz, de Rivera, & Mascolo, 1995; Mills, 2005 *dalam* Laura E. Berk, 2010).

b. Memahami situasi emosional

Pemahaman anak usia sekolah tentang aktivitas mental tidak seperti anak-anak prasekolah, mereka cenderung menjelaskan emosi

dengan mengacu pada keadaan internal, seperti pikiran senang atau sedih (Flavell, Flavell, & Green, 2001 *dalam* Laura E. Berk, 2010). Kecerdasan emosional anak-anak usia 8 tahun yakni mampu mengenali lebih dari satu emosi pada satu waktu dalam dirinya sendiri, masing-masing mungkin bisa positif atau negatif yang berbeda dalam setiap intensitas (Pons et.al., 2003 *dalam* Laura E. Berk, 2010). Sebagai contoh, Joe mengatakan, "Saya sangat senang bahwa saya mendapat kado ulang tahun dari nenek, tapi saya agak sedih karena kado yang saya dapat tidak seperti yang saya inginkan."

Kecerdasan emosional membantu anak-anak menyadari bahwa ekspresi orang mungkin tidak mencerminkan perasaan mereka yang sebenarnya. Hal ini juga yang akan mendorong emosi sadar diri pada anak. Anak pada usia antara 6 dan 7 tahun, kemampuan untuk membedakan situasi saat senang dan terkejut akan meningkat tajam (Tracy, Robins, & Lagattuta, 2005 *dalam* Laura E. Berk, 2010). Dan pada usia 8 sampai 12 tahun, anak mulai memahami kemampuan untuk menggabungkan dua sumber kegembiraan untuk suasana dalam pemenuhan sukacita dan sukacita yang sesungguhnya (Harter, 1999 *dalam* Laura E. Berk, 2010).

Seperti pemahaman diri, keuntungan dalam pemahaman kemampuan mengendalikan emosi adalah mendukung pembangunan kepribadian sosial dan pengalaman kognitif, terutama sensitivitas kedewasaan dari perasaan seorang anak dan kemauan untuk mempelajari emosi diri sendiri. Faktor-faktor ini juga menyebabkan peningkatan rasa empati. Sebagai anak-anak yang semakin mulai

mendekati remaja, kemajuan respon empatik tidak hanya untuk distress langsung masyarakat tetapi juga dengan kondisi kehidupan umum mereka (Hoffman, 2000 *dalam* Laura E. Berk, 2010).

c. Mengatur emosi dalam diri sendiri

Peningkatan pesat dalam hal regulasi atau pengaturan emosi diri terjadi pada masa kanak-kanak usia sekolah. Sebagai anak-anak yang terlibat dalam perbandingan sosial dan penerimaan teman sebaya, mereka harus belajar untuk mengelola emosi negatif yang mengancam harga diri mereka.

Pada usia 10 tahun, anak mengalami pergeseran adaptif antara dua strategi umum untuk mengelola emosi. Pertama berfokus mengatasi masalah, mereka menilai situasi yang sering berubah-ubah, mengidentifikasi kesulitan, dan memutuskan apa yang harus dilakukan tentang itu. Jika pemecahan masalah tidak bekerja, mereka terlibat dalam koping emosi terpusat, yang bersifat internal, pribadi, dan ditujukan untuk mengendalikan tekanan ketika hasil yang diberikan sedikit (Kliewer, Fearnow, & Miller, 1996; Lazarus & Lazarus, 1994 *dalam* Laura E. Berk, 2010). Tingkat kemampuan anak-anak usia sekolah untuk merefleksikan pikiran dan perasaan yang berarti dibandingkan dengan anak-anak prasekolah, mereka lebih sering menggunakan strategi internal untuk mengelola emosi.

Ketika pengaturan emosi diri telah berkembang dengan baik, anak-anak usia sekolah merasa memperoleh keefektifan pengaturan emosi dalam mengendalikan perasaan mereka (Saarni, 2000 *dalam* Laura E. Berk, 2010). Hal tersebut menumbuhkan citra diri yang

menguntungkan dan pandangan optimis bagi anak yang selanjutnya akan membantu anak-anak menghadapi tantangan emosional. Pada usia muda, anak-anak usia sekolah yang orang tuanya merespon sensitif dan membantu anak ketika tertekan secara emosional akan diatur dengan baik pada umumnya, dalam suasana hati yang optimis dan juga empati. Sebaliknya, anak-anak kurang diatur sering mengalami permusuhan karena reaksi orangtua yang meremehkan terhadap tekanan. Anak-anak menjadi kewalahan oleh emosi yang negatif, respon empati yang kurang dan perilaku prososial (Davidov & Grusec, 2006; Shipman, & Suveg, 2002 dalam Laura E. Berk, 2010).

2.2.7 Manfaat dan Ciri Kecerdasan Emosional

a. Manfaat kecerdasan emosional

Menurut Mahendratto (2008) manfaat kecerdasan emosional yaitu:

1) Kesadaran emosional diri

Kesadaran emosi merupakan kemampuan untuk mengenali emosi pada waktu emosi itu terjadi. Kesadaran emosional diri meliputi perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri, lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul dan mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan (Mahendratto, 2008).

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti memahaminya, lalu menggunakan pemahaman tersebut untuk menghadapi situasi secara produktif, bukannya menekan emosi dan menghilangkan informasi berharga

yang disampaikan oleh emosi kepada diri sendiri. Mengelola emosi disini meliputi: toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah, lebih mampu mengungkapkan amarah, lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, berkurangnya perilaku agresif, perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa, dan berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan (Mahendratto, 2008).

3) Memanfaatkan emosi secara produktif

Memanfaatkan emosi secara produktif sama dengan motivasi. Menurut Goleman (2005) menyatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan perairan sasaran. Yang tercakup dalam memanfaatkan emosi secara produktif disini meliputi: lebih bertanggungjawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, mengurangi sifat *impulsive*, dan lebih menguasai diri (Mahendratto, 2008).

4) Empati, membaca emosi

Merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain menumbuhkan saling percaya dan menyeleraskan diri sebagai macam orang. Empati disini meliputi: sikap lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan lebih dalam mendengarkan orang lain (Mahendratto, 2008).

5) Membina hubungan

Menurut Goleman (2005) kemampuan membina hubungan merupakan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Sikap yang menunjukkan seseorang memiliki kemampuan membina hubungan baik meliputi: meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan, lebih baik dalam menyelesaikan masalah persengketaan, lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan, lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi, lebih mudah bergaul, bersahabat dan terlibat dengan teman sebayanya, dan lebih dibutuhkan oleh teman sebayanya. Selain itu, lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa, lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok, lebih suka berbagi rasa, bekerja sama dan suka menolong, serta lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain (Mahendratto, 2008).

b. Ciri- ciri kecerdasan emosional

Menurut Goleman (2005) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi, dapat mengendalikan dorongan- dorongan hati sehingga tidak melebihi- lebihkan suatu kesenangan.

- 2) Mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir seseorang dan mampu berempati terhadap orang lain dan tidak lupa berdoa.
- 3) Kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.
- 4) Memiliki kecerdasan emosional cenderung dapat mengenali dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Nurdin (2009), individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi meliputi sikap:

- 1) Dapat mengekspresikan emosi dengan jelas.
- 2) Tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya.
- 3) Tidak didominasi oleh perasaan- perasaan negatif.
- 4) Dapat memahami (membaca) komunikasi non verbal.
- 5) Membiarkan perasaan yang dirasakannya untuk membimbingnya, dan berperilaku sesuai dengan keinginan bukan untuk keharusan, dorongan dan tanggung jawab.
- 6) Menyeimbangkan perasaan dengan rasional, logika, dan kenyataan, tidak termotivasi karena kekuasaan, kenyataan, status, kebaikan dan persetujuan.
- 7) Memiliki emosi yang fleksibel, optimis, dan peduli dengan perasaan orang lain.

2.2.8 Pengukuran Kecerdasan Emosional

Dalam penelitian ini alat ukur kecerdasan emosional yang digunakan oleh peneliti berupa kuesioner kecerdasan emosional. Kuesioner ini dibuat guna mengungkap kecerdasan emosi dari responden. Kuesioner kecerdasan emosi yang disusun menggunakan kuesioner yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (2005) mencakup 5 aspek yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Peneliti menggunakan kuesioner dengan alasan dalam menjawab pertanyaan secara lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.

2.3 Perilaku *Bullying*

2.3.1 Pengertian Perilaku *Bullying*

Permasalahan yang umum terjadi di kalangan anak-anak adalah perilaku *bullying*, cara menangani masalah tersebut tergantung masing-masing orang. Respon yang selalu muncul terhadap perilaku tersebut adalah kata “*bully* (pengganggu)” dan “*bullying* (intimidasi)”. *Bully* ditunjukkan kepada seseorang yang telah diberi label dan orang yang berhak dihukum. Sedangkan perilaku *bullying* merupakan suatu keadaan dimana individu ataupun kelompok yang terus menerus dengan sengaja berusaha menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah, dapat dilakukan dengan fisik maupun verbal atau lisan (*Australian Government's National Crime*, 2003).

Menurut Heath and Sheen (2005) perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang melibatkan kekerasan fisik, psikologis, maupun seksual yang bersifat menetap dan berulang serta berdampak negatif terhadap kemampuan belajar anak. Sedangkan *Royal College of Psychiatrists* (2006) (dalam Weston, 2010) menyatakan bahwa *bullying* terjadi pada saat anak atau kelompok anak mengucilkan dan menyakiti orang lain dengan sengaja, misalnya dengan memukul, menendang, merusak barang orang lain, mengganggu, dan mengancam orang lain.

Perilaku *bullying* dapat dikarakteristikkan sebagai perilaku agresif yang bersifat merusak yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan merugikan korban yang disertai adanya perbedaan atau ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan yang menjadi korban (Heath & Sheen, 2005; *National Crime Prevention Centre*, 2008; *American Association of School Administrators*, 2009; Jing, 2009).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif bersifat merusak yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan pelaku dan korban yang memberikan dampak negatif atau merugikan.

2.3.2 Jenis-Jenis *Bullying*

Berdasarkan jenisnya, perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu *bullying* secara fisik, verbal, sosial dan *cyber* atau elektronik (Olweus, 1993; Heath & Sheen, 2005; *American Association of School Administrators*,

2009; Jing, 2009; *California Departmen of Education*, 2003). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Bullying* secara fisik yaitu perlakuan kasar secara fisik dan dapat dilihat dengan kasat mata seperti memukul, menendang, menggigit, mendorong, meludahi, mencuri atau merusak barang anak yang lain, menampar, dan lain-lain.
- b. *Bullying* secara verbal yaitu perlakuan kasar yang dilakukan secara verbal seperti mengancam, mencemooh, memfitnah, memalak, memanggil dengan menggunakan nama orang tua, mengeluarkan kata-kata yang bersifat rasis, dan mengolok-olok kekurangan yang dimiliki anak lain.
- c. *Bullying* relasional yaitu perlakuan kasar yang tidak dapat terlihat secara kasat mata atau dapat disebut juga *bullying* secara tidak langsung. Perilaku yang termasuk *bullying* relasional ini seperti mengucilkan, memandang sinis, mempermalukan, menyebarkan rumor, atau menyebarkan gosip mengenai korban, *cyberbullying* yaitu perilaku kasar melalui media elektronik seperti ancaman melalui internet, email dan atau pesan singkat, menyakiti, mempermalukan, menyebarkan rumor dan/atau saling membocorkan rahasia kepada orang lain (*American Association of School Administrators*, 2009).

2.3.3 Level Perilaku *Bullying*

Tabel 2.1 Perilaku *Bullying* Level 1

	Fisikal Merugikan tubuh atau benda orang		Emosional Merugikan harga diri orang lain		Sosial Mengancam dalam penerimaan kelompok	
	Verbal	Non- Verbal	Verbal	Non verbal	Verbal	Non- Verbal
Level 1	Mengejek kekurangan orang lain Menunjukkan kekuasaan secara fisik seperti “aku disini adalah ketua geng yang paling kuat, jangan coba-coba melawan”	Ekspresi mengancam seperti mengepalkan tinjunya ke orang lain Mengotori peralatan Mendorong atau membuat jatuh Mengambil benda dari orang lain tanpa ijin	Menghina orang lain Memanggil tidak sesuai dengan namanya atau dengan sebutan jelek Mengolok benda milik orang lain, pakaian	Memandang dengan tidak menyenangkan Ekspresi atau mimik mengancam seperti menyengirkan hidung Mengatakan bahwa seseorang itu kotor	Menggossip Menyebarkan rumor yang tidak benar Mengolok orang lain di depan umum tentang pakaian, penampilan, dll	Secara pasif tidak menyertakan orang lain ke dalam kelompoknya Menipu orang lain

Sumber : *The Ohic Resource Network for Safe & Drug Free Schools & Communities* from Centers for Disease Control and Prevention (CDC) (2010)

Tabel 2.2 Perilaku *Bullying* Level 2

Fisikal		Emosional		Sosial		
Merugikan tubuh atau benda orang		Merugikan harga diri orang lain		Mengancam dalam penerimaan kelompok		
	Verbal	Non- Verbal	Verbal	Non verbal	Verbal	Non- Verbal
Level 2	Mengancam dengan kekerasan fisik seperti menarik kerah baju	Mencuri uang	Menghina keluarga orang lain	Merusak pekerjaan sekolah	Menghina ras, jenis kelamin	Membuat seseorang terlihat konyol
	Melimpahkan kesalahan kepada korban	Mengawali penyerangan seperti memukul lawan terlebih dahulu karena pertengkaran ; menyingkap rok anak perempuan; mencubit	Mengganggu lewat telepon	Memalsukan tugas sekolah	Menambahkan gossip atau rumor	Mengeluarkan seseorang dari kelompoknya
		Melukai orang lain	Menghina intelegensi, kemampuan olahraga	Merusak peralatan, pakaian, dll		

Sumber : *The Ohic Resource Network for Safe & Drug Free Schools & Communities from Centers for Disease Control and Prevention (CDC) (2010)*

Tabel 2.3 Perilaku *Bullying* Level 3

Fisikal			Emosional		Sosial	
Merugikan tubuh atau benda orang			Merugikan harga diri orang lain		Mengancam dalam penerimaan kelompok	
	Verbal	Non- Verbal	Verbal	Non verbal	Verbal	Non- Verbal
Level 3	Melakukan pemerasan seperti uang atau benda lain Mengancam untuk diam : "Jika kamu katakan, aku akan...."	Menghancurkan peralatan sekolah Menggigit orang lain Kekejaman fisik dengan jelas seperti menghajar orang yang membuatnya marah Menyerang dengan senjata	Menakuti atau meneror lewat telepon Menentang orang di depan umum	Mengasingkan orang lain	Mengancam penuh pengeluaran dari grup jika tidak sesuai aturan	Membuat sebuah penghinaan publik/umum Penolakan penuh dari kelompok untuk bergaul dengan yang lain

Sumber : *The Ohic Resource Network for Safe & Drug Free Schools & Communities* (2009) from
Centers for Disease Control and Prevention (CDC) (2010)

2.3.4 Faktor yang Menyebabkan *Bullying*

Perilaku *bullying* dapat terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor yang memicu perilaku tersebut. *American Association of School Administrators* (2009) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah :

a. Jenis kelamin

Menurut William Pollack Profesor Psikologi di Harvard Medical School, kejadian *bullying* kebanyakan terjadi pada anak laki-laki karena mereka mempunyai kode ekspektasi *masculine* yang harus dimiliki. Wanita cenderung menunjukkan perilaku *bullying* dengan cara yang lebih efektif menggunakan bahasa yang lebih bisa diterima saat itu juga seperti menyebarkan rumor atau gossip atau kabar yang bersifat negatif (Olweus, 1993).

Beberapa peneliti melaporkan bahwa adanya hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan kejadian *bullying* dimana anak laki-laki lebih cenderung melakukan dan mengalami tindakan *bullying* dari pada anak perempuan (Olweus, 1993). Persentase *bullying* pada anak laki-laki sebesar 76% sedangkan anak perempuan sebesar 45% (Sullivan, Cleary, & Sullivan, 2005).

b. Mempunyai riwayat menjadi korban *bullying*

c. Kemampuan mengendalikan emosi

Kemampuan mengendalikan emosi menjadi faktor besar yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Kemampuan mengendalikan emosi disebut juga dengan kecerdasan emosional. Kurangnya toleransi anak

terhadap pengendalian emosi dalam dirinya dan kurang memiliki rasa empati atau peduli dengan perasaan orang lain dapat menyebabkan anak kesulitan untuk memenuhi aspek-aspek kecerdasan emosional. Pengelolaan dan pengungkapan amarah pada anak usia sekolah yang masih bersifat agresif juga dapat menyebabkan proses penyelesaian masalah yang dilakukannya kurang konstruktif, terutama saat ia berinteraksi dengan orang lain.

Biasanya anak-anak sering mengungkapkan amarah dengan berkelahi atau memberikan komentar-komentar negatif ke orang lain terus menerus dan berulang, dari hal itulah yang dapat menjuruskan anak pada perilaku *bullying*.

Anak usia sekolah masih termasuk dalam kategori sangat rentan akan pengaruh dari dalam maupun luar, baik positif maupun negatif, dimana hal ini akan memberikan pengaruh kuat dalam tahap perkembangan anak selanjutnya. Maka dari itu dukungan orang tua di rumah dan guru di sekolah menjadi komponen penting untuk menuntun anak dalam proses pembelajaran emosi yang baik (Mu'tadin, 2002).

- d. Secara fisik lebih kuat dibandingkan korbannya
- e. Lingkungan keluarga (orang tua)

Keluarga dianggap paling berkontribusi dalam pembentukan perilaku pada anak, terutama orang tua. Kombinasi dari rendahnya kedisiplinan, perilaku bermusuhan pada orang tua, pertengkaran rumah tangga dan kesibukan orang tua adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif pada anak (Gunarsa, 2006).

Pelaku *bullying* secara umum berasal dari keluarga yang overprotektif, sedang mengalami masalah keluarga yang berat, dan berasal dari strata ekonomi atau kelompok sosial yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungan (*Australian Government's National Crime*, 2003).

Pendidikan dari orang tua sangat dominan dalam membentuk bahasa orang tua total yang teladan bagi anak dalam keluarga. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut, yang akhirnya mempengaruhi terhadap pola pikir dan daya nalar seseorang. Pola pikir inilah yang akan mempengaruhi perilaku orang tua, dimana orang tua akan memberikan contoh perilaku yang baik dan tidak melakukan perilaku menyimpang di depan anak. Anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua akan mencari kesibukan sendiri tanpa tahu apakah itu sudah benar atau salah. Misalnya se usai pulang sekolah anak bermain dengan orang dewasa yang ternyata perilakunya sangat bermasalah, jika anak sudah terbawa arus, maka kemungkinan perilaku anak tersebut akan sama buruknya. Selain itu orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan memberikan akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Anak dari orang tua yang otoriter yang menghukum dan mengancam, cenderung melakukan hal yang sama kepada anak lain (Papalia *et.al.*, 2008).

Anak yang hidup diantara keluarga besar dengan ibu yang sibuk yang seringkali mendapatkan perhatian ketika dia bertingkah nakal saja sehingga perilaku seperti itu dilakukannya terus-menerus. Kurangnya ketergantungan anak dengan orang tua dapat juga menjadi penyebab

penyimpangan perilaku anak. Ketergantungan anak kepada orang tua dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan. Jika hal-hal tersebut tidak terpenuhi, maka kemungkinan anak akan menunjukkan semacam perilaku *bullying* untuk menarik perhatian (Clemes, 2001).

Tidak rukunnya ibu dan bapak menyebabkan gelisahannya anak-anak, mereka menjadi takut, cemas, dan tidak tahan berada di tengah-tengah orang tua yang tidak rukun, anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya. Misalnya, pada saat orang tua sedang bertengkar, mereka tidak sengaja mengeluarkan kata-kata kotor yang juga didengar oleh anak mereka dan bukan tidak mungkin anak akan menirunya (*Australian Government's National Crime*, 2003).

Selain hal-hal diatas, kondisi ekonomi keluarga juga dapat berpengaruh. Keluarga yang berada dalam kesulitan ekonomi memiliki kecenderungan yang lebih rendah dalam mengontrol aktivitas anak-anaknya sehingga membawa anak dalam penyesuaian sosial yang lebih buruk. Kemiskinan dapat membahayakan perkembangan anak melalui pengaruhnya terhadap emosional orangtua dan praktik pengasuhan anak pada lingkungan rumah yang mereka ciptakan. Orang tua yang hidup dalam lingkungan yang kumuh atau tanpa rumah dengan segala kesulitannya dan merasa tidak dapat mengontrol kehidupannya cenderung menjadi cemas, tertekan, dan lekas marah. Mereka menjadi kurang responsif dan kurang mengasahi terhadap anak-anaknya. Mereka

mendiplinkan secara tidak konstan, kasar, dan berlebihan. Mereka cenderung mengabaikan perilaku baik dan hanya memperhatikan perilaku yang salah (Papalia *et al.*, 2008).

f. Hubungan dengan teman sebaya di sekolah

Hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan anak usia sekolah, karena di sekolah anak mendapatkan pengalaman untuk bersosialisasi dengan kelompok yang lebih besar. Selain itu anak dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap peraturan dan tanggung jawab belajar di sekolah. Keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri dengan sekolah sangat berhubungan dengan proses perkembangan fisik dan kecerdasan emosional anak kedepannya (Wong, 2008).

Sekolah menjadi tempat yang baik untuk perkembangan anak ternyata dapat pula menjadi tempat berkembangnya perilaku yang menyimpang dan merusak. Perilaku tersebut terjadi karena anak melalui suatu proses interaksi dengan teman sebayanya. Perilaku tersebut diantaranya seperti mengganggu, memfitnah, dan saling mengejek atau disebut dengan *bullying*. Seringnya perilaku *bullying* terjadi di kalangan anak usia sekolah karena tidak adanya kebijakan anti-*bullying* dan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah (Wong, 2008; O'Hagan, 2006).

Adapaun beberapa faktor yang menjadi pendukung terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, diantaranya adalah:

- 1) Teman lain yang melakukan *bullying*
- 2) Teman yang memiliki penilaian positif terhadap kekerasan

- 3) Anak seringkali bersikap agresif dengan status ekonomi menengah keatas menggunakan *bullying* sebagai cara untuk memperoleh kontrol sosial dan melindungi statusnya di hadapan teman sebayanya
 - 4) Anak dengan kondisi ekonomi lemah menggunakan perilaku *bullying* sebagai tindakan untuk meningkatkan status sosial dan melawan perilaku agresif yang ditunjukkan padanya (O'Hagan, 2006).
- g. Pengaruh media massa

Televisi adalah media yang potensial sekali tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membentuk perilaku seseorang, baik ke arah positif atau negatif, disengaja atau tidak disengaja. Sebagai media audio visual, TV mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Riset pembelajaran sosial menyatakan bahwa anak-anak mengimitasi perilaku dalam film bahkan dari yang nyata. Pengaruh tersebut menjadi bertambah kuat apabila anak yakin kekerasan dalam film adalah riil, mengidentifikasi dirinya dengan karakter kekerasan. Pengaruh jangka panjang TV lebih besar pada usia sekolah pertengahan dibandingkan usia lebih muda. Anak usia 8-12 tahun sangat mudah terpengaruh (Papalia *et.al.*, 2008).

Laporan dari orang tua menunjukkan 4% dari anak usia 2-12 tahun bermain *video game*, 5% menonton film *action* yang di dalamnya kebanyakan berunsur kekerasan, dan 1% lainnya menonton film horor (Steven Kirsh J., 2008). Unsur kekerasan yang ada dalam film sebagian besar termasuk dalam film kartun yang bergenre komedi. Kartun yang

banyak mengandung aksi yang agresif juga ditemui dalam kartun berunsur drama dewasa seperti *Crayon Shinkan*. Ditemukan 69% dari semua program acara anak usia dibawah 12 tahun sampai 12 tahun mengandung 14 aksi kekerasan setiap jam nya. Sebagai contohnya, 100% film *slapstick humor* (film komedi yang humornya berasal dari aksi fisik) (seperti *Animaniacs*, *Bugs Bunny*, *Road Runner*, *One Piece*, *Tom and Jerry*), 97% film superhero (seperti *Power Rangers*, *Spiderman*, *Superman*, *Batman*), 89% film petualangan atau *adventure* dan film misteri (seperti *Garfield*, *Scooby Doo*, *Timon & Pumbaa*, *Dragon Ball*), dan 48% film yang menggambarkan hubungan sosial (seperti *Care Bears*, *Rugrats*, *SpongeBob SquarePants*, *Astro Boy*, *Pokemon*, *Doraemon*) menggambarkan aksi yang agresif. Meskipun kartun berkonotasi komedi, tidak semua kartun menggambarkan kekerasan dalam konteks komedi tetapi kartun yang benar-benar murni kekerasan. Beberapa diantaranya adalah *Samurai X*, *Naruto*, dan *Inuyasa* (Steven Kirsh J., 2008).

Acara *SpongeBob SquarePants Cartoon* dapat mengganggu kemampuan anak-anak dalam belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Menonton *SpongeBob SquarePants Cartoon* selama sembilan menit, dapat membuat kemampuan anak untuk fokus memperhatikan, menyelesaikan soal, dan permasalahan, juga perilaku, menjadi sangat terganggu (Steven Kirsh J., 2008).

Perilaku *bullying* juga sering diimitasi dari kebiasaan anak yang hobi bermain video game. Beberapa video game yang mengandung unsur kekerasan atau sikap agresif yang mengarah ke perilaku *bullying*

seperti *Mortal Kombat: Deception*, *Grand Theft Auto: San Andreas*, *Doom*, *Half-Life 2*. Permainan-permainan video game tersebut melibatkan adegan saling menembak, menusuk, dan memukul antar lawan untuk mencapai kemenangan, hal tersebut secara tidak langsung mengajarkan anak bagaimana cara melakukan tindakan yang cenderung agresif dan memfasilitasi anak untuk memiliki perilaku menyimpang seperti *bullying* (Ritchel, 2005).

h. Pengaruh pendidikan agama

Pendidikan agama adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Di Indonesia mayoritas masyarakat memeluk agama Islam, oleh karena itu sangat penting sekali masalah perilaku atau yang sering disebut moralitas dikaitkan dengan pendidikan Islam. Salah satu hal penting yang harus dicermati adalah etika atau moral anak mengenai akhlakunya. Antara moral dan akhlak terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya membahas tentang baik dan buruk tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya adalah apabila tingkah laku manusia dilihat dari aspek umum dan pemahaman Barat, maka ia cenderung disebut moral, sedang apabila dilihat dari ajaran Islam, maka ia disebut akhlak, baik yang termasuk akhlak mulia ataupun akhlak yang tercela (Arifin, M., 2010).

Tujuan pembentukan sikap dan perilaku merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu konsep pendidikan Islam terhadap moralitas anak adalah bimbingan jasmani dan

rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya moralitas utama menurut ukuran Islam. Moralitas utama yang dimaksudkan adalah kepribadian anak yang berasaskan nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, dan berbuat serta bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam (Arifin, M., 2010).

Lingkungan keluarga memberikan peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku atau moral anak. Sebab di lingkungan inilah anak menerima sejumlah nilai dan norma yang sejak dini ditanamkan kepadanya. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, maka orang tua menyekolahkan anak-anak mereka dan secara kelembagaan sekolah menjadi faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam membentuk moralitas. Selain itu memberikan pendidikan agama tambahan di luar sekolah yang bersifat non-formal juga dapat diupayakan oleh orang tua untuk menunjang pembentukan perilaku anak (Mappanganro, 2009).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA atau TPQ) merupakan salah satu unit pendidikan non-formal jenis keagamaan yang berbasis komunitas muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai materi utamanya. Peran keberadaan TPA atau TPQ berkesesuaian dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Al- Syaibani, 2009).

i. Pengaruh cerita sebelum tidur

Penanaman budi pekerti akan menjadi modal dasar dalam membentuk karakter dan perilaku. Dengan membacakan dongeng atau cerita sebelum tidur sejak usia dini, orang tua kiranya lebih dipermudah dalam usaha penanaman budi pekerti. Setiap cerita biasanya memiliki pesan tersirat untuk ditanamkan kepada anak, meskipun dalam beberapa kasus dikatakan ada dampak negatif dari konten cerita atau dongeng tertentu. Untuk itu, saran untuk orang tua ketika mendongeng supaya selalu mengarahkan dan menegaskan kembali di akhir cerita tentang pesan moral yang terdapat di dalam dongeng yang baru saja didengarkan anak. Melalui dongeng, orang tua dapat memberi nasehat ataupun perintah pada anaknya. Namun suatu cerita yang diberikan tidak mutlak harus ada kandungan nasehatnya, bersifat menghibur saja juga tidak masalah, karena pada dasarnya anak-anak memiliki daya nalar tersendiri. Cerita dalam dongeng yang diberikan dapat membantu menjaga interaksi emosional anak. Melalui kata-kata, pelukan, belaian, senyuman, kontak mata, ekspresi dan lainnya akan mempererat hubungan anak dengan orang tua, dan tentu saja menciptakan situasi yang baik untuk perkembangan mental maupun fisiknya. Dengan begitu anak akan tumbuh dan berkembang jauh lebih baik. Pada saat memberikan cerita atau dongeng, proses psikologis terjadi saat anak-anak mendengarkan dongeng. Anak-anak akan belajar untuk mengidentifikasi lalu mengambil alih beberapa karakter tokoh cerita. Terakhir, anak akan belajar untuk

refleksi yaitu proses menemukan kesimpulan atau pesan moral dalam dongeng dan menjadikan pedoman dalam bertingkah laku (Ensiklopedia Warta Paudni Kemdikbud, 2012).

Menurut ahli psikologi anak, Yani Isnaeni (2012), ada beberapa kekuatan dongeng atau cerita yang turut memberikan pengaruh dalam perkembangan kemampuan di masa depan, diantaranya adalah :

- 1) Mengajarkan dan menanamkan nilai moral dan etika yang baik
Dengan memilih dongeng yang isi ceritanya bagus, maka akan tertanam nilai-nilai moral yang baik. Setelah mendongeng sebaiknya pendongeng menjelaskan mana yang baik yang patut ditiru dan mana saja yang buruk. Hal ini lebih efektif daripada mengatur anak dengan cara kekerasan yang akan berakibat pada proses tumbuh kembangnya.
- 2) Membangun kecerdasan emosional anak
Dongeng bisa membangun kecerdasan emosional anak. Anak-anak sulit untuk belajar tentang berbagai hal yang abstrak, seperti kebaikan pada sesama. Tetapi dengan dongeng, anak akan terbantu dalam memahami nilai-nilai emosional pada sesama dan berbuat baik pada sesama.
- 3) Membentuk anak yang mampu berempati
Stimulasi melalui dongeng akan mampu merangsang anak terhadap berbagai situasi sosial. Mereka akan belajar untuk lebih berempati pada lingkungan. Stimulasi akan lebih baik jika dilakukan dengan merangsang indera pendengaran dibandingkan visual

(Ensiklopedia Warta Paudni Kemdikbud, 2012).

2.3.5 Karakteristik Pelaku *Bullying*

Anak yang melakukan perilaku *bullying* dapat diidentifikasi dari karakteristik yang ada pada diri anak tersebut. Karakteristik yang mungkin sekali ditemukan pada anak pelaku *bullying* atau *bullies* diantaranya :

- a. Berkepribadian manipulatif, impulsif, dan agresif
- b. Kurang empati
- c. Secara fisik lebih kuat dibandingkan korbannya
- d. Mengalami kesulitan beradaptasi terhadap aturan
- e. Harga diri tinggi
- f. Mempunyai penilaian positif terhadap kekerasan
- g. Pencapaian nilai akademik rendah
- h. Kurangnya rasa keterikatan dan tanggung jawab terhadap sekolah (merasa tidak senang di sekolah), dan tidak serius bersekolah
- i. Berasal dari lingkungan keluarga yang keras
- j. Mengalami gejala- gejala depresi

(Dake, Price, & Teljohann, 2003; Heath & Sheen, 2005; *American Association of School Administrators*, 2009).

2.3.6 Karakteristik Korban *Bullying*

Heath & Sheen (2005) mengelompokkan karakteristik anak yang menjadi target *bullying*. Karakteristik anak target *bullying* dibagi ke dalam dua kelompok yaitu anak yang memiliki karakteristik agresif dan anak yang memiliki karakteristik yang pasif. Anak dengan karakteristik agresif yang menjadi target *bullying* adalah anak yang cenderung reaktif, mudah marah, dan mudah

tersinggung. Sedangkan anak dengan karakteristik pasif umumnya sering menyendiri, mengalami penolakan oleh lingkungan sosial, dan secara fisik lebih lemah.

Individu atau anak yang menjadi korban *bullying* umumnya diam dan tidak berani mengatakan bahwa ia telah menjadi korban *bullying*. Akan tetapi, anak yang menjadi korban *bullying* dapat didefinisikan dengan melihat karakteristik perilaku yang terlihat pada diri anak. Smith, *et.al.* (2002) menyatakan bahwa korban *bullying* akan menunjukkan berbagai gangguan perilaku, afeksi, dan gangguan kognisi seperti panik, iritabilitas, dan kurang konsentrasi (Alana James, 2010).

Karakteristik perilaku yang mungkin terlihat pada individu atau anak korban *bullying*, diantaranya :

- a. Memiliki harga diri rendah
- b. Tingkat ketidakhadiran di sekolah tinggi
- c. Terlihat ketakutan pada saat harus berangkat atau pulang sekolah
- d. Sering menangis
- e. Terdapat luka memar yang tidak dapat dijelaskan penyebabnya
- f. Menarik diri dari aktivitas sosial dan lebih sering menyendiri
- g. Kehilangan kepercayaan diri secara bertahap dalam situasi sosial
- h. Sering merasa tidak berdaya
- i. Menunjukkan tanda- tanda depresi

(Dake, Price, & Teljohann, 2003; Heath & Sheen, 2005; *American Association of School Administrators*, 2009; Weston, 2010).

2.3.7 *Bullying* di Sekolah

Smith *et.al.* (2004) menyatakan bahwa saat ini *bullying* dikenal sebagai masalah yang berarti pada anak di sekolah dasar (Alana James, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dake (2003) di beberapa negara menyatakan bahwa prevalensi kasus *bullying* di sekolah, khususnya sekolah dasar berkisar antara 11,3% hingga 49,8%. Perilaku ini dapat ditemukan pada anak sekolah yang berada pada rentang kelas satu hingga kelas enam. Hasil penelitian yang dilakukan Olweus (1993) dan Smith (2002) proporsi kejadian *bullying* di sekolah dasar menunjukkan bahwa angka kejadian pada anak kelas empat sampai kelas enam berkisar antara 5-27% (Alana James, 2010).

Bentuk perilaku *bullying* di sekolah bermacam-macam mulai dari bentuk fisik, verbal, relasional hingga *cyberbullying* dan dapat terjadi pada berbagai *setting* yang ada di sekolah. Bentuk perilaku *bullying* yang sering ditemukan di sekolah umumnya sama dengan yang telah disebutkan pada jenis-jenis perilaku *bullying* di atas. Lokasi yang sering menjadi tempat melakukan *bullying* diantaranya di koridor, ruang kelas, ruang ganti, di belakang sekolah, toilet, atau di jalan menuju rumah (Donellan, 2006).

Perilaku *bullying* di sekolah pada awalnya dapat berupa serangan-serangan kecil oleh pelaku atau *bullies* yang dilakukan secara berulang-ulang. *Bullies* biasanya akan melontarkan komentar-komentar yang merendahkan korbannya, memukul, mengejek, atau menjambak rambut korban secara terus menerus. Secara terpisah, tampaknya perilaku-perilaku tersebut tidak akan berdampak buruk. Akan tetapi jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka dapat menimbulkan dampak terhadap pelaku atau *bullies* dan anak yang menjadi korban *bullying* di sekolah (Wharton, 2009).

2.3.8 Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Pelaku dan Korban

Perilaku *bullying* dapat berdampak terhadap pelaku dan korban *bullying*. Dampak yang ditimbulkan dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yang mungkin timbul akibat perilaku *bullying* di sekolah dasar dapat berupa perasaan tidak aman dan terancam, tidak bersemangat saat belajar, tingginya tingkat ketidakhadiran di sekolah, maupun penurunan prestasi akademik di sekolah (Beran & Leslie, 2002; Wharton, 2009).

Anak sebagai pelaku atau menjadi korban *bullying* dapat mengalami dampak jangka panjang yang ditimbulkan perilaku tersebut. Dampak jangka panjang bagi anak korban *bullying* adalah anak akan mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami depresi dan harga diri rendah pada tahap kehidupan selanjutnya. Selain itu anak menjadi lebih beresiko untuk meninggalkan rumah atau kabur, melakukan bunuh diri, dan bermasalah dengan alkohol dan obat-obatan terlarang (American Association of School Administrators, 2009; Milson & Gallo, 2010).

Dampak jangka panjang perilaku *bullying* dapat timbul pada anak yang menjadi pelaku *bullying*. Pelaku tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya perilaku agresif setelah anak tumbuh dewasa. Kaiser & Raminsky (2003) melaporkan bahwa pelaku *bullying* lebih beresiko untuk mengalami depresi, terlibat dalam perilaku kriminal, kenakalan, dan penggunaan alkohol pada saat ia tumbuh dewasa (Milson & Gallo, 2010).

2.3.9 Pengukuran Perilaku *Bullying*

Dalam penelitian ini alat ukur data yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner perilaku *bullying*. Kuesioner ini dibuat guna mengungkap perilaku *bullying* dari responden. Kuesioner yang digunakan untuk mengetahui perilaku *bullying* adalah kuisiomer *bullying* dari *Measuring Bullying Victimization, Perpetration, and Bystander Experiences: A Compendium of Assessment Tools. Centers for Disease Control and Prevention National Center for Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention* (2011) yang telah dilakukan modifikasi. Diantaranya yaitu :

- a. *Bully- Only Scale : Modified Aggression Scale* (Bosworth et.al. 1999)
- b. *Multidimensional Peer-Victimization Scale* (Mynard & Joseph, 2000) dan *My Life In School Checklist* (Arora & Thopmson, 1987)
- c. *Bullying And Victim Scale : Peer Interactions in Primary School Questionnaire* (Lippincott Williams & Wilkins, 2007)
- d. *The Bully Survey* (Swearer, S. M., & Cary, P. T., 2003)

2.4 Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun)

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia (Goleman, 2005). Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional (EQ) terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisiologis

otak dan usia sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan non keluarga (masyarakat, pendidikan (sekolah), dan media massa). Keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri dengan sekolah berhubungan dengan proses perkembangan fisik dan kecerdasan emosional. Kehidupan sekolah dapat memberikan stimulasi yang dapat mempercepat kecerdasan emosional dan psikologis anak (Wong, 2008).

Selain menjadi tempat yang baik untuk berkembangnya kecerdasan emosional, sekolah dapat menjadi pemicu berkembangnya perilaku menyimpang dan merusak. Perilaku yang sering ditemui di lingkungan sekolah adalah perilaku *bullying*. *Bullying* terjadi saat anak atau kelompok anak mengucilkan dan menyakiti orang lain dengan sengaja baik secara fisik, verbal, relasional hingga melalui media elektronik. Perilaku *bullying* dibagi menjadi tiga macam yaitu fisik (merugikan tubuh atau benda orang lain), emosional (merugikan harga diri orang lain), dan sosial (mengancam dalam penerimaan kelompok) (Olweus, 1993; Heat & Sheen, 2005; *National Crime Prevention Centre of Canada*, 2008; *America Association of School Administrators*, 2009; Jing, 2009). Perilaku *bullying* itu sendiri juga dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah jenis kelamin, riwayat menjadi korban *bullying*, kemampuan mengendalikan emosi, secara fisik lebih kuat daripada korbannya, lingkungan keluarga (orang tua), hubungan dengan teman sebayanya di sekolah, pengaruh dari media massa (seperti tayangan kartun di televisi, film, dan video game), pendidikan agama yang diberikan selama di sekolah maupun di luar sekolah, dan pengaruh cerita sebelum tidur. Dari faktor-faktor tersebut dapat muncul perilaku-perilaku yang agresif dan menyimpang, salah satunya yaitu perilaku *bullying*, karena pada usia

ini, anak termasuk dalam kateogri yang sangat rentan akan pengaruh dari luar, baik itu positif maupun negatif (Mu'tadin, 2002).

Perilaku *bullying* yang muncul pada anak usia sekolah terjadi karena anak kurang bertoleransi terhadap pengendalian emosi dalam dirinya, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan anak kesulitan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosinya, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Hal tersebut diatas semakin didukung dengan karakteristik anak pada usia sekolah yang berusia antara 8-12 tahun. Mereka cenderung membentuk kelompok-kelompok dengan teman sebanganya (*geng age*), dimana perhatian anak tertuju pada keinginan agar diterima kelompoknya (Gunarsa, 2006). Usia anak sekolah tersebut rentan akan pengaruh dari luar, baik itu positif maupun negatif karena pengelolaan amarah dan pengungkapan amarah pada anak sekolah dasar cenderung masih bersifat agresif. Biasanya mengungkapkan amarahnya ditunjukkan dengan berkelahi atau memberikan komentar-komentar negatif ke orang lain (Mahendratto, 2008).

Dengan demikian tingkat kecerdasan emosional sangat mempengaruhi perilaku *bullying* pada seorang anak, semakin baik kemampuan anak untuk memahami akan salah satu diantara aspek- aspek kecerdasan emosi maka anak akan semakin mempunyai pengendalian diri dalam berperilaku positif dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Dan anak yang kurang mampu memahami akan kecerdasan emosinya mereka cenderung berperilaku negatif dan agresif seperti *bullying* yang mana perilaku tersebut akan merugikan orang lain di sekitarnya.

2.5 Penelitian Tentang Perilaku *Bullying*

Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, yaitu :

- a. Unsiyyatul Usriyah (2010) dengan judul “Hubungan Antara Obesitas Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Verbal Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) di SDN Ngantru 3 Trenggalek” sebanyak 43,5 % dari 46 responden anak usia sekolah dengan obesitas di SDN Ngantru 3 Trenggalek memiliki perilaku *bullying verbal*.
- b. Fika Latifah (2012) dengan judul “Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah Dengan Kejadian *Bullying* di Sekolah Dasar X di Bogor” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara karakteristik anak dengan kejadian *bullying* di SD X cukup tinggi dengan persentase 65% dari 62 anak yang menjadi sampel penelitian.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Steve F. Bain (2012) dengan judul “ *Early Identification and Intervention Strategies For Children At Risk Violent Behavior*” menunjukkan bahwa sebanyak 31,2% dari 54 sampel penelitian, perilaku *bullying* sering ditemui pada anak usia sekolah karena koping emosional yang maladaptif. 10,4% nya anak melakukan perilaku *bullying* secara emosional seperti menyebarkan rumor negatif dan kejadian paling sering ditimbulkan oleh anak yang memiliki masalah keluarga.